

**‘DAGUSIBU’ (GET, USE, SAVE, AND DISPOSE) DRUG MANAGEMENT
COUNCELLING IN PENGALANGAN VILLAGE, MENGANTI DISTRICT,
GRESIK REGENCY**

**PENYULUHAN MANAJEMEN OBAT “DAGUSIBU” (DAPATKAN,
GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG) DI DESA PENGALANGAN,
KECAMATAN MENGANTI, KABUPATEN GRESIK**

**Puji Ibaidah*¹, Nadhifa Az Zahra*², Antya Putri Sakina³, Vivia Inayah
Hadi⁴, Putri Nur Azizah⁵, Fidela Putri Ayudya⁶, Rizal Harjuna Guntur
Nusantara⁷, Alisa Zahra⁸, Farel Jevons Kiuk⁹**

*¹ Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Airlangga

² Program Studi S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

³ Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

⁴ Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

⁵ Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Airlangga

⁶ Program Studi S1 Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga

⁷ Program Studi S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Airlangga

⁸ Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Airlangga

⁹ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga

*e-mail: nadhifa.az.zahra-2020@fk.unair.ac.id

Abstract

Self-medication behaviors of the society kept increasing as years passed, including for the residents of Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Over-the-counter medicines, the ones that can be obtained without a prescription, have been a prior solution to relieve the symptoms of various diseases. Unfortunately, the consumption of these medicines is not accompanied by proficient knowledge of how to manage medicines properly. Consequently, the health of the community and environment are negatively affected. Therefore, it is considered crucial to educate society as a form of approach made for promoting public health and preventing the irrational usage of medicines. Socialization of the ‘DAGUSIBU’ (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) [eng: get, use, store, and dispose] of medicines through a session of interactive mini-lecture and simulation, has been chosen to be the proper modality to deliver such information about managing medicines. About 21 health cadres of Desa Pengalangan are involved in this program, fulfilling the pretests and post-tests as instruments to determine the level of knowledge of the society about medicines. Based on the result of this program, it is noted that an average of 80.9% participants’ level of knowledge increases after socialization. Highest increase in the level of knowledge is reported in the topics ‘Golongan obat’ [eng: drug’s classes] (85,7%) and ‘DAGUSIBU obat’ (85,7%), while the topic ‘Penggunaan

Received 1 October 2023; Received in revised form 10 May 2024; Accepted 15 May 2024; Available online 13 June 2024.

 [10.20473/jlm.v8i2.2024.225-234](https://doi.org/10.20473/jlm.v8i2.2024.225-234)



Copyright: © by the author(s) Open access under CC BY-SA license
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

antibiotik' [eng: antibiotic usage] (71,4%) becomes the topic with the least increase in the level of knowledge. Though these findings seem in line with the previous studies, innovations are required to optimize the increase of society's level of knowledge in managing medicines.

Keywords: Socialization; DAGUSIBU; Medicine Knowledge.

Abstrak

Perilaku swamedikasi masyarakat kian meningkat dari tahun ke tahun, tak terkecuali masyarakat Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Obat-obatan over-the-counter tanpa preskripsi telah menjadi solusi utama untuk meredakan gejala berbagai macam penyakit. Namun, penggunaan obat-obat ini tidak disertai dengan wawasan yang cukup perihal cara pengelolaan obat secara tepat. Akibatnya, dampak buruk bagi kesehatan komunitas dan lingkungan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, edukasi penting dilaksanakan sebagai upaya promosi kesehatan sekaligus upaya pencegahan penggunaan obat-obatan secara tidak bertanggung jawab. Penyuluhan 'DAGUSIBU' (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) obat dengan model komunikasi lektur mini interaktif disertai simulasi, dipilih sebagai modalitas penyampaian edukasi pengelolaan obat. Program ini melibatkan partisipasi 21 orang kader kesehatan Desa Pengalangan yang bersedia menjalani tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) sebagai instrumen untuk menentukan tingkat pengetahuan pengelolaan obat masyarakat. Hasilnya, rerata 80,9% masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan. Peningkatan pengetahuan masyarakat paling tinggi tercatat pada topik 'Golongan obat' (85,7%) dan 'DAGUSIBU obat' (85,7%), sedangkan topik 'Penggunaan antibiotik' menjadi materi dengan peningkatan pengetahuan terendah (71,4%). Meski temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya, inovasi diperlukan agar pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat dapat meningkat secara optimal.

Kata kunci: Penyuluhan; DAGUSIBU; Pengetahuan Obat.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perilaku swamedikasi telah marak diadopsi oleh masyarakat modern. Swamedikasi adalah suatu perilaku terapeutik berdasarkan asumsi diagnosis penyakit dengan mengonsumsi obat secara mandiri untuk meredakan gejala penyakit (Sitidaon, 2020). Di Provinsi Jawa Timur sendiri, tercatat adanya peningkatan praktik swamedikasi di masyarakat yang cukup signifikan. Pada 2022 saja, terhitung sejumlah 84,41% penduduk Provinsi Jawa Timur melakukan pengobatan sendiri (Badan Pusat Statistik, 2023). Perilaku ini tentu sangat erat kaitannya dengan penggunaan obat-obatan OTC (*over-the-counter*) atau obat-obatan tanpa preskripsi (resep dokter) (Ahmed et al., 2022). Di Indonesia, obat golongan ini terdiri atas obat bebas (berlogo hijau) dan obat bebas terbatas (berlogo biru) yang dapat dengan mudah diperoleh masyarakat di apotek (Handayani & Jatmika, 2022). Beberapa jenis obat bebas yang sering dikonsumsi masyarakat adalah antiemetik, obat flu, antipiretik, dan analgesik (Sitidaon, 2020). Masalahnya, tak semua obat-obatan tersebut dikonsumsi dengan pengetahuan yang cukup tentang indikasi pemakaian, efek samping, dan kontraindikasi. Penyalahgunaan obat juga mungkin terjadi pada obat-obatan dengan kandungan opioid atau antidepresan lain (Gittins et al., 2022). Meski dianggap remeh, faktanya, penyalahgunaan obat-obatan OTC ini dapat membawa dampak kesehatan yang serius, seperti keracunan akibat overdosis obat hingga gagal ginjal (Ahmed et al., 2022).

Kebebasan preskripsi obat OTC di Indonesia telah menciptakan lingkungan yang memudahkan akses menuju obat-obatan dan mendukung swamedikasi. Ditambah lagi, rasio dokter pasien yang rendah membuat masyarakat terpaksa membeli obat sendiri

tanpa advis dokter terlebih dahulu. Studi oleh Al Mazrouei et al. (2021) juga melaporkan bahwa berkembangnya layanan kesehatan daring (virtual) juga turut menyumbang peran dalam meningkatkan potensi penyalahgunaan obat OTC oleh masyarakat hingga dua kali lipat. Sejumlah alasan digunakan awam untuk membenarkan penggunaan obat-obatan OTC secara tidak bertanggung jawab, misalnya memiliki resep lama yang serupa, menghemat waktu, rekomendasi kerabat, faktor biaya, hingga ketersediaan obat di warung (dibandingkan dengan di pusat farmasi)(Ahmed et al., 2022). Pada akhirnya, penyalahgunaan obat-obatan OTC dan segala komplikasi yang mengikutinya tak terhindarkan.

Saat ini, konsumsi obat OTC kian meningkat mengikuti perkembangan swamedikasi di kalangan awam, tak terkecuali di Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Desa ini memiliki akses yang terbilang dekat dengan daerah perkotaan padat penduduk di Surabaya sehingga obat-obatan mudah didapat di warung, apotek, maupun pusat farmasi lain. Tak sedikit masyarakatnya yang menjadikan obat-obatan sebagai terapi lini pertama bagi keluhan yang dialami, misalnya parasetamol ketika nyeri kepala dan CTM (*chlorpheniramine maleate*) sebagai obat pilek serta bersin-bersin. Isu signifikan yang mungkin muncul akibat perilaku ini adalah rawannya konsumsi obat kedaluwarsa, peningkatan dosis obat jika dianggap belum efektif, penyimpanan obat yang tidak tepat, dan kurangnya kesadaran untuk memperhatikan indikasi serta kontraindikasi obat (Ahmed et al., 2022). Sejumlah penelitian juga telah melaporkan bahaya efek samping penggunaan obat-obatan OTC secara berlebihan tanpa konsultasi lebih lanjut dengan dokter yang bertanggung jawab (Panero & Persico, 2016).

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan pada paragraf di atas, promosi kesehatan menjadi salah satu upaya preventif primer yang perlu dilakukan. Pendekatan promosi kesehatan sebaiknya diarahkan kepada prioritas kondisi kesehatan yang melibatkan populasi luas dan mencantumkan intervensi yang beragam. Dalam hal ini, penyuluhan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat, atau yang kerap dikenal dengan akronim 'DAGUSIBU', dirasa sesuai dengan kondisi Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Edukasi ini sekaligus untuk menutup kesenjangan wawasan tentang manajemen obat OTC yang sering dikonsumsi masyarakat. Lebih lanjut lagi, penyuluhan 'DAGUSIBU' yang dilaksanakan di Desa Pengalangan diharapkan dapat menurunkan jumlah konsumsi obat bebas yang tidak bertanggung jawab oleh masyarakat awam. Penyuluhan ini juga menjadi salah satu bentuk kontribusi penulis terhadap Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman (GNPOPA) oleh Badan POM yang didukung oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Selain itu, penyuluhan 'DAGISIBU' diharapkan mampu untuk memberikan informasi kepada masyarakat manajemen obat, seperti cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat, dan membuang obat dengan benar untuk meminimalisir adanya kesalahan pengobatan (Apriani et al., 2023).

Melalui program penyuluhan 'DAGUSIBU', wawasan masyarakat Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik tentang manajemen obat OTC dapat diketahui melalui studi deskriptif observasional dengan desain potong lintang. Selain itu, penulis juga dapat menilai cakupan dan efektivitas program penyuluhan 'DAGUSIBU' pada warga Desa Pengalangan dengan analisis statistika sederhana terhadap hasil perubahan pengetahuan subjek sebelum dan sesudah pemaparan informasi.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Populasi. Program penyuluhan 'DAGUSIBU' dilakukan secara langsung di Balai Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik dengan melibatkan sekitar 21 orang subjek yang sekaligus merupakan anggota kader kesehatan desa. Anggota kader kesehatan ini merepresentasikan masing-masing dusun di Desa Pengalangan. Seluruhnya berjenis kelamin perempuan dengan kisaran usia 27–51 tahun.

Pengumpulan data. Penulis terlebih dahulu melakukan survei melalui wawancara dengan perangkat desa untuk mengumpulkan data terkait kondisi kesehatan dan perilaku swamedikasi masyarakat desa. Wawancara ini menasar kepala desa dan kepala dusun. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Pengalangan yang menggunakan obat-obatan OTC secara tidak bijak. Oleh karena itu, promosi kesehatan berupa penyuluhan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat 'DAGUSIBU', diputuskan menjadi sarana yang penulis manfaatkan untuk mengubah pengetahuan subjek.

Penyuluhan 'DAGUSIBU' dilakukan dengan pendekatan komunikasi kelompok berupa lektur mini yang dimulai dengan tes awal (*pre-test*) dan ditutup dengan tes akhir (*post-test*). Materi penyuluhan ini disampaikan oleh Antya Putri Sakina selaku mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga Media yang digunakan adalah salindia berisi materi-materi berdasarkan sumber ilmiah yang akurat dan valid seperti materi dari Kementerian Kesehatan. Pemberian contoh nyata, simulasi langkah 'DAGUSIBU', serta penempelan poster pada titik kritis desa (balai desa dan puskesmas pembantu) juga turut menjadi agenda dalam program penyuluhan ini.

Data yang diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir menjadi data yang akan diolah untuk menentukan efektivitas penyuluhan yang dilakukan, sekaligus mengukur peningkatan pengetahuan subjek setelah dipaparkan informasi. Tes awal dan tes akhir dilakukan secara lisan dengan menjawab 3 buah pertanyaan pilihan ganda terkait materi yang ditampilkan, seperti pengertian DAGUSIBU, jenis golongan obat berdasarkan logo yang ada pada kemasan obat, dan pengertian resistensi antibiotik.

Pengolahan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dilakukan perekapan menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan diolah menggunakan statistika sederhana untuk mengetahui gambaran pengetahuan warga Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik tentang manajemen obat. Baik frekuensi nyata maupun persentase jumlah data disajikan secara bersama-sama dalam tabel yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi penyuluhan 'DAGUSIBU' dibawakan oleh Antya Putri Sakina selaku mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga. 'DAGUSIBU' sendiri merupakan salah satu program rancangan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan (PP IAI, 2014). Pada program penyuluhan 'DAGUSIBU' yang dilaksanakan di Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, materi yang disampaikan meliputi:

1. Golongan obat

Pada sesi materi pertama ini, peserta diberikan penjelasan terkait penggolongan obat serta memberikan contoh obat dari masing-masing golongan (**Gambar 1**). Tak sedikit peserta

sangat antusias saat membahas materi ini karena mayoritas peserta belum mengetahui arti logo-logo golongan obat pada setiap kemasan obat. Golongan obat terdiri atas golongan obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat golongan psikotropika, dan golongan narkotika (Depkes RI, 2008; Kurniawansyah et al., 2018).

Saat pelaksanaannya, terdapat beberapa peserta yang ikut serta dalam menyampaikan pendapatnya terkait obat yang sering dikonsumsi untuk swamedikasi. Minat belajar peserta juga terikat melalui pemberian contoh nyata logo jenis obat pada kemasan masing-masing obat. Melalui pemberian contoh langsung ini, peserta menjadi lebih mengerti dan memahami maksud materi yang disajikan oleh penulis. Penyampaian materi golongan obat ini diharapkan dapat meningkatkan ketelitian dan kewaspadaan peserta penyuluhan dalam membeli dan mengonsumsi obat, baik yang beredar luas tanpa resep maupun dengan resep.



Gambar 1. Penyuluhan sesi materi "Golongan obat".

2. "DAGUSIBU": dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan baik dan benar

Sesi materi kedua diisi dengan pokok pembahasan utama, yakni paparan terkait 'DAGUSIBU' (dapatkan, gunakan, simpan, buang obat dengan baik dan benar). Dalam materi ini, seluruh poin sangat krusial. Pemaparan materi diawali dengan penjelasan terkait bagaimana dan di mana tempat mendapatkan obat atau menebus resep obat terbaik, seperti apotek, puskesmas, dan rumah sakit. Lalu, peserta juga menerima informasi tentang cara menggunakan (konsumsi) obat sesuai anjuran dan indikasi yang tertera pada kemasan obat. Melalui penyuluhan ini, peserta juga diingatkan untuk senantiasa bertanya kepada apoteker yang bertugas untuk memastikan kembali langkah penggunaan obat yang didapat dengan benar.



Gambar 2. Penyuluhan sesi materi "DAGUSIBU": dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan baik dan benar.

Edukasi kemudian dilanjutkan dengan pemaparan informasi tentang metode penyimpanan obat yang baik dan benar, termasuk suhu penyimpanan obat yang tepat, tempat menyimpan obat yang sesuai dengan karakteristik kimia obat, hingga syarat lain yang berkaitan dengan aksesibilitas anak-anak terhadap obat (Gambar 2). Terakhir, penyuluhan pada sesi materi 'DAGUSIBU' ditutup dengan edukasi mengenai langkah pembuangan obat yang aman untuk kelangsungan kesehatan komunitas maupun kesehatan lingkungan. Pembuangan obat yang telah kedaluwarsa atau sudah rusak perlu diperhatikan, terutama untuk beberapa jenis obat dengan bahan khusus, misalnya antibiotik (Kemenkes RI, 2021). Membuang obat secara sembarangan tentu akan berdampak negatif bagi kehidupan secara umum. Penelitian yang dilakukan oleh Marwa et al. (2021) menyebutkan bahwa pembuangan obat yang tidak sesuai anjuran berhubungan dengan efek merusak, baik untuk lingkungan maupun organisme air, resistansi antimikroba, dan efek merusak bagi kesehatan komunitas melalui pencemaran air minum.

3. Penggunaan antibiotik dengan bijak

Pada sesi materi terakhir, peserta diperkenalkan dengan pengertian sesungguhnya dari antibiotik serta bahaya yang dapat timbul akibat penggunaan antibiotik yang tidak bijak. Salah satu bahaya signifikan akibat konsumsi antibiotik yang tidak sesuai anjuran adalah resistansi antibiotik. Kerap kali, saat dokter memberikan informasi terkait indikasi antibiotik, muncul kata 'resistansi', yang ternyata hampir seluruh peserta penyuluhan tidak memahami maksud dari kata tersebut.

Melalui penyuluhan 'DAGUSIBU', peserta pada akhirnya dipaparkan informasi baru mengenai resistansi antibiotik. Resistansi antibiotik merupakan kondisi ketika bakteri dalam tubuh sudah kebal terhadap antibiotik yang digunakan sehingga antibiotik tidak mampu membunuh atau memperlambat pertumbuhan bakteri (Tripathi, 2003). Hal ini penting disampaikan karena resistansi antibiotik telah menjadi beban dunia yang bertanggung jawab atas jutaan kasus kematian karena infeksi mikroba (Murray et al., 2022). Edukasi yang diberikan kepada masyarakat terkait ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran awam tentang penggunaan antibiotik yang bijak.

Hasil dari penyuluhan 'DAGUSIBU' yang dilakukan di Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang golongan obat, manajemen obat, serta penggunaan antibiotik, yang dinilai dari perubahan hasil tes menuju ke arah yang positif (Tabel 1). Dari seluruh topik yang disajikan, rata-rata peserta menunjukkan peningkatan wawasan yang bermakna setelah dipaparkan materi penyuluhan. Bahkan, hampir seluruh (85,7%) peserta mengalami peningkatan pengetahuan pada dua dari tiga topik penyuluhan, yakni materi golongan obat dan 'DAGUSIBU' obat. Selain itu, hampir seluruh peserta juga telah mengenali beberapa istilah penting dalam dunia swamedikasi. Target edukasi melalui penyuluhan 'DAGUSIBU' ini dapat disimpulkan terpenuhi dengan adanya peningkatan pengetahuan pada lebih dari 70% peserta dengan rerata 80,9% peserta pada masing-masing topik edukasi.

Tabel 1. Perbandingan hasil tes awal dan tes akhir seluruh topik pengetahuan penyuluhan "DAGUSIBU".

Topik Pengetahuan	Hasil tes awal (<i>pre-test</i>)			Hasil tes akhir (<i>post-test</i>)			Perbedaan persentase hasil benar (Δ)
	Benar (%)	Salah (%)	Tidak tahu (%)	Benar (%)	Salah (%)	Tidak tahu (%)	
Golongan obat 'DAGUSIBU' obat	0	2 (9,5)	19 (90,5)	18 (85,7)	3 (14,3)	0	+ 85,7
Penggunaan antibiotik	2 (9,5)	7 (33,3)	12 (57,2)	20 (95,2)	1 (4,8)	0	+ 85,7
	0	1 (4,8)	20 (95,2)	15 (71,4)	3 (14,3)	3 (14,3)	+ 71,4

Pada topik golongan obat dan 'DAGUSIBU' obat, terdapat peningkatan sebanyak 85,7% hasil benar pada tes akhir. Lebih lanjut, pada kedua topik ini pula, terdapat penurunan yang signifikan pada frekuensi peserta menjawab 'salah' dan 'tidak tahu'. Hasil peningkatan wawasan terendah tercatat pada topik penggunaan antibiotik, yakni 71,4%. Selain itu, masih ada 14,3% peserta yang menjawab 'tidak tahu' pada topik ini sehingga perlu adanya repetisi paparan pengetahuan pada peserta untuk menguatkan pemahaman. Sebagaimana tercantum pada studi-studi analitik sebelumnya, stimulus akan diingat lebih baik dan tertahan lebih lama di otak jika dipelajari secara berulang (repetisi) (Zhan et al., 2018). Namun, berdasarkan hasil ini, penyuluhan 'DAGUSIBU' yang disajikan dengan model komunikasi lektur mini telah membuahkan eskalasi pengetahuan yang cukup bermakna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sprod et al. (1998) yang menyatakan bahwa promosi kesehatan secara verbal dapat secara efektif mengubah pengetahuan dan meningkatkan kesehatan subjek. Bahkan, jika dilaksanakan secara rutin dan spesifik, edukasi kesehatan secara verbal dapat mengubah perilaku subjek. Hasil kegiatan ini juga mendukung hasil penelitian pengabdian oleh Lutfiyati et al. (2017) yang mengutarakan bahwa edukasi manajemen obat melalui penyuluhan 'DAGUSIBU' dapat meningkatkan pengetahuan subjek tentang tata cara pengelolaan obat yang benar. Hasil penyuluhan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyuluhan 'DAGUSIBU' dapat meningkatkan pengetahuan warga Banjar Kodok Darsan terkait pengelolaan obat (Dira & Puspitasari, 2021).



Gambar 3. Poster publik “DAGUSIBU” sebagai media edukasi untuk membantu memudahkan penyebaran informasi.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan paparan edukasi, rangkaian kegiatan penyuluhan ‘DAGUSIBU’ diakhiri dengan menempelkan media informasi berupa poster publik (Gambar 3) pada sejumlah titik kritis di desa, meliputi Balai Desa Pengalangan dan Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Pengalangan. Keberadaan sejumlah poster tersebut diharapkan dapat membantu diseminasi informasi kepada masyarakat lainnya yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan. Secara garis besar, penyuluhan ‘DAGUSIBU’ ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang obat-obatan dan swamedikasi. Lebih lanjut, program ini diharapkan dapat membuahkan dampak yang berkelanjutan, termasuk menjaga kerja obat yang tersedia saat ini tetap efektif dan meminimalisasi efek negatif yang mungkin timbul akibat perilaku manajemen obat yang kurang tepat.

PENUTUP

Simpulan. Pelaksanaan penyuluhan ‘DAGUSIBU’ sebagai salah satu program kerja bidang kesehatan di Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik telah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil kegiatan penyuluhan berupa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat antara sebelum dan sesudah edukasi tentang manajemen obat-obatan. Selain itu, penyuluhan ini juga memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan apabila tidak melakukan manajemen obat secara tepat dan benar. Hasil ini diharapkan mampu diikuti oleh meningkatnya perilaku pemakaian obat secara bijak dan efektif oleh masyarakat. Selain itu, adopsi perilaku tersebut secara berkelanjutan juga digadang dapat memperbesar angka kesembuhan pasien karena telah mengetahui indikasi pemakaian obat yang sesuai dengan prosedur.

Saran. Demi mempertahankan hasil baik dan membenahi kekurangan penulis selama menjalankan program KKN-BBK (Kuliah Kerja Nyata - Belajar Bersama Komunitas) Universitas Airlangga, saran yang dapat penulis ajukan adalah mengadakan repetisi edukasi ‘DAGUSIBU’ pada masyarakat disertai inovasi dan modifikasi yang

disesuaikan dengan kondisi mutakhir perilaku swamedikasi masyarakat. Hal ini bertujuan melanjutkan dan menyebarluaskan informasi yang telah disampaikan oleh penulis sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah positif yang nantinya mampu mendukung percepatan kesembuhan pasien melalui konsumsi dan manajemen obat-obatan yang tepat. Tak lupa, segala model penyajian informasi diharapkan dapat dikembangkan untuk kian menarik minat masyarakat dalam menyimak materi edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap warga Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, terkhusus Bapak Ahyar selaku kepala desa dan Bapak Kasiadi selaku Kepala Dusun Songgat yang selalu membantu dan mendukung penulis untuk melaksanakan program kerja KKN-BBK di Desa Pengalangan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Rahmi selaku bidan desa serta Ibu Rina selaku Ketua Kader Kesehatan Desa Pengalangan karena tanpa keduanya, program tidak akan terlaksana dengan baik. Terakhir, tak lupa penulis ucapkan terima kasih pula kepada Ibu Ni Alit Ketut Armini, S.Kep., M.Kes. selaku dosen pembimbing lapangan yang senantiasa sabar membina dan memandu penulis dalam pengerjaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R., Divya, A., Ramyarani, G., Khair, U., & Das, J. (2022). Brief Overview on Over-the-Counter Medicine and their Impact on Community Health. *Indian Journal of Pharmacy Practice*, 15(2), 65–72. <https://doi.org/10.5530/ijopp.15.2.14>
- Al Mazrouei, N., Ibrahim, R. M., Al Meslamani, A. Z., Abdel-Qader, D. H., & Mohamed Ibrahim, O. (2021). Virtual pharmacist interventions on abuse of over-the-counter medications during COVID-19 versus traditional pharmacist interventions. *Journal of the American Pharmacists Association*, 61(3), 331–339. <https://doi.org/10.1016/j.japh.2021.02.003>
- Apriani, E. F., Fitriya, Amriani, A., Novita, R. P., Ahmadi, A., Starlista, V., Hardestyariki, D., Khakim, M. Y. N., Supartini, E., & Dewi, S. (2023). EDUKASI DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG) OBAT DENGAN BENAR KEPADA CIVITAS AKADEMISI SMAN 1 CIBINONG KABUPATEN BOGOR. *Jurnal BUDIMAS (ISSN:2715-8926)*, 5(1), 1–7.
- Dira, M. A., & Puspitasari, L. (2021). Penyuluhan Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(1), 41–45.
- Gittins, R., Missen, L., & Maidment, I. (2022). Misuse of Over the Counter and Prescription Only Medication by Adults Accessing Specialist Treatment Services in the UK: A Narrative Synthesis. *Substance Abuse: Research and Treatment*, 16, 1–10. <https://doi.org/10.1177/11782218221111833>
- Handayani, T. O., & Jatmika, T. D. (2022). PENINGKATAN PENGETAHUAN

ANGGOTA KLUB JANTUNG SEHAT TENTANG SWAMEDIKASI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA SIRNAGALIH PROPINSI JAWA BARAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12). <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>

- Kurniawansyah, I. S., Sopyan, I., & Mita, S. R. (2018). PELATIHAN PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MEMILIH OBAT MATA BAGI TENAGA KESEHATAN DESA CILAYUNG KECAMATAN JATINANGOR. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* , 7(4), 265–268.
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *University Research Colloquium*, 9–14.
- Marwa, K. J., Mcharo, G., Mwita, S., Katabalo, D., Ruganuza, D., & Kapesa, A. (2021). Disposal Practices of Expired and Unused Medications among Households in Mwanza, Tanzania. *PLoS ONE*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246418>
- Murray, C. J., Ikuta, K. S., Sharara, F., Swetschinski, L., Robles Aguilar, G., Gray, A., Han, C., Bisignano, C., Rao, P., Wool, E., Johnson, S. C., Browne, A. J., Chipeta, M. G., Fell, F., Hackett, S., Haines-Woodhouse, G., Kashef Hamadani, B. H., Kumaran, E. A. P., McManigal, B., ... Naghavi, M. (2022). Global Burden of Bacterial Antimicrobial Resistance in 2019: a Systematic Analysis. *The Lancet*, 399(10325), 629–655. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02724-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02724-0)
- Panero, C., & Persico, L. (2016). Attitudes Toward and Use of Over-The-Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study. *International Journal of Marketing Studies*, 8(3), 65. <https://doi.org/10.5539/ijms.v8n3p65>
- Sitidaon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- Sprod, A., Anderson, R., & Treasure, E. T. (1998). Oral Health Promotion Can be Effective in Changing Knowledge. *Evidence-Based Dentistry*, 1(12), 12.
- Tripathi, K. D. (2003). *Antimicrobial Drugs: General Consideration* (5th ed.). Jaypee Brothers Medical Publishers.
- Zhan, L., Guo, D., Chen, G., & Yang, J. (2018). Effects of Repetition Learning on Associative Recognition Over Time: Role of The Hippocampus and Prefrontal Cortex. *Frontiers in Human Neuroscience*, 12, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2018.00277>